

## NEGOSIASI IDENTITAS DAN AGENSI SOSIAL DALAM PENEMPATAN TOKOH ISLAM PADA KLENTENG- KLENTENG ABAD KE-19 DI JAKARTA BARAT: KAJIAN TEORI STRUKTURASI

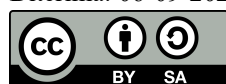
Regina Artanevia dan Isman Pratama Nasution

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia  
[isman.pratama@ui.ac.id](mailto:isman.pratama@ui.ac.id)

*Abstract, Identity Negotiation and Social Agency in the Placement of Islamic Figures within 19th-Century Chinese Temples in West Jakarta: A Study of Structuration Theory. The Chinese in Batavia brought they ancestral beliefs that manifested in temples. Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, and Vihara Khema, are West Jakarta temples that have local Islamic figures as their gods. Therefore, the research problem include practice of placing Islamic figures in Jakarta temples viewed from a structuration perspective. The research aims to explain the dialectical relationship between agents and structures that underlie the social practice of worshipping Islamic figures in these temples. Data was collected through observation, literature study, and interviews. Observation captured the visual context of the placement of figures, a literature study to obtain historical data, and interviews to find out the existing conditions of the temples. Analysis and interpretation applied the structuration theory by Anthony Giddens. The application of structuration theory is expected to add perspective in interpreting social processes in archaeological data. The research reveals that the placement of Islamic figures in temples was related to the protection of the Chinese community from other incidents, like the massacres of 1740. The temple caretakers act as agents who reproduce the structure. The placement and worship of Islamic figures in temples is a form of structural reproduction by representing them as “Thian”. The old structure of Chinese society has not been abandoned but has undergone adjustments that encourage identity negotiation.*

**Keywords:** *Islamic figures, Structuration, Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, Vihara Khema*

**Abstrak,** Orang-orang Tionghoa yang datang ke Batavia turut membawa kepercayaannya yaitu pemujaan leluhur yang diwujudkan dalam klenteng. Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema merupakan klenteng di Jakarta yang menempatkan tokoh-tokoh Islam lokal yang dipuja sebagai dewa dan dewi. Oleh karena itu, permasalahan penelitian mencakup praktik penempatan tokoh-tokoh Islam pada klenteng-klenteng di Jakarta dalam perspektif strukturasi. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan dialektis antara agen dan struktur yang melatarbelakangi praktik sosial berupa pemujaan tokoh Islam lokal pada tiga klenteng tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan konteks visual dari penempatan tokoh dalam klenteng, studi pustaka untuk mendapat data sejarah, dan wawancara untuk mengetahui kondisi terkini dari ketiga klenteng. Analisis dan interpretasi mengaplikasikan teori strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens. Pengaplikasian teori strukturasi diharapkan dapat menambah perspektif dalam menginterpretasikan proses sosial pada data arkeologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penempatan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng berkaitan dengan perlindungan untuk komunitas Tionghoa dari peristiwa yang serupa dengan pembantaian pada tahun 1740. Pengelola klenteng berperan sebagai agen yang mereproduksi struktur. Penempatan dan pemujaan tokoh Islam lokal pada



klenteng merupakan wujud reproduksi struktur dengan merepresentasikan tokoh Islam lokal menyerupai *Thian*. Struktur lama masyarakat Tionghoa tidak ditinggalkan tetapi mengalami penyesuaian-penyesuaian yang mendorong terjadinya negosiasi identitas.

**Kata kunci:** Tokoh Islam, Strukturasi, Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, Vihara Khema

## 1. Pendahuluan

Batavia merupakan kota multikultural karena banyaknya pedagang atau pengelana yang datang dan menetap. Etnis-etnis di Batavia terdiri dari orang yang berasal dari Portugis, Arab, hingga Tionghoa. Tionghoa merupakan salah satu etnis dengan jumlah terbanyak dan terlama menetap di Batavia (Hibatullah 2021, 408–409). Migrasi orang-orang Tionghoa ke Indonesia diperkirakan telah berlangsung sejak era Hindu-Buddha yang dibuktikan dengan banyaknya temuan berupa fragmen keramik, koin Cina, dan catatan perjalanan. Kunjungan pertama orang Tiongkok ke Jawa pada tahun 414, tercatat dalam catatan perjalanan pendeta Buddha Fa Xian (Fa Hien) dalam *Fo Guo Ji* (佛國記; Catatan Negara-negara Budhis). Dalam catatannya, Jawa disebut dengan *Yepoti* yaitu negara yang ajaran Hindu berkembang luas, sedangkan ajaran Buddha belum ada yang membicarakan (Wuryandari 2018, 77).

Pada abad ke-16, migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa dipicu oleh keadaan di Negeri Cina yang padat penduduk dan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup mereka. Jumlah orang Tionghoa yang bermigrasi ke wilayah Sunda Kelapa semakin meningkat karena aktivitas perdagangan dan berkembangnya teknologi perkapalan (Dewi et al. 2000, 6–9). Sunda Kelapa, Jayakarta, atau Batavia adalah toponimi

lama kota niaga yang kini bertransformasi menjadi Jakarta. Batavia pada era Kolonial merupakan Kota Pelabuhan sekaligus *entre port* berbagai produk sehingga banyak orang-orang Tionghoa yang menetap untuk melakukan kegiatan perdagangan (Lohanda 1995, 98).

Riwayat penaklukan Batavia oleh Belanda terjadi pada abad 17, armada Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Jan Pieterzoon Coen, berhasil merebut Jayakarta dari kekuasaan Kerajaan Banten (Siregar 2017, 58). Jayakarta kemudian diubah namanya menjadi Batavia dengan tujuan sebagai penanda kekuasaan kolonial (Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia 2008, 19). Konflik, perang, dan strategi pembakaran kota berdampak pada munculnya masalah kekurangan tenaga kerja, ditambah rusaknya hubungan antara Belanda dengan etnis lokal seperti Sunda dan Jawa. Belanda kemudian berusaha menarik orang Tionghoa dari berbagai tempat untuk datang ke Batavia dan membantu membangun kembali Kota Batavia (Salmon & Lombard 2003, 15–16).

Jumlah penduduk Tionghoa di Batavia secara berangsur meningkat hingga pada tahun 1627 mencapai 3.500 orang (Salmon & Lombard 1985, 15). Orang Tionghoa mulanya bertempat tinggal bebas di wilayah Batavia, baik di dalam benteng maupun luar benteng kota (Utama 2012, 21). Hal tersebutlah yang

mempermudah dan memperkuat hubungan orang-orang Tionghoa dengan penduduk lokal. Hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, bahkan hingga elit priyayi dan tokoh-tokoh pribumi, membuat pemerintah kolonial khawatir dengan keberadaan orang-orang Tionghoa (Shanti 2021, 274).

Bentrokan antara komunitas Tionghoa dan pemerintah kolonial terus terjadi, terutama ketika pemerintah mulai menarik uang dari orang Tionghoa untuk mendapatkan izin menetap di Batavia dan menangkap mereka yang tidak memiliki izin tersebut. Komunitas Tionghoa akhirnya bersatu untuk melawan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, pemerintah Belanda mengeluarkan perintah untuk membantai orang-orang Tionghoa. Pembantaian ini mencapai puncaknya pada 10 Oktober 1740. Peristiwa ini berlangsung selama kurang lebih empat hari dan menyebabkan terbunuhnya 7.000–10.000 orang Tionghoa (Daradjadi 2013, 30–39). Akibat dari peristiwa ini, muncul berbagai kebijakan dari pemerintah kolonial, salah satunya adalah *Wijkenstelsel*, yaitu peraturan yang mengharuskan orang Tionghoa menetap pada konsentrasi pemukiman agar memudahkan pengawasan, yang akhirnya membentuk kawasan pecinan (Utama 2012, 22). Kawasan Pecinan di Batavia terbagi menjadi beberapa kawasan, yaitu Asemka, Glodok, Pancoran, Passer Baroe, Pasar Tanah Abang dan Petak Sembilan yang kemudian menjadi pusat perbelanjaan Batavia. Kondisi tersebut berdampak pada berkembangnya budaya Tionghoa di Batavia yang ditandai dengan munculnya bangunan tempat tinggal dengan ciri

khas berupa rumah toko dan klenteng sebagai tempat ibadah (Astuti et al. 2020, 162–163).

Ajaran-ajaran yang dianut oleh orang-orang Tionghoa, seperti *Taoisme*, *Konfusianisme*, dan Buddha, diwujudkan pada tempat ibadah mereka, yaitu kelenteng. Dalam *Konfusianisme*, terdapat tiga pokok ajaran yaitu pemujaan terhadap Tuhan (*Thian*), pemujaan kepada leluhur, dan penghormatan terhadap Konfusius (Dewi et al. 2000, 17). Dalam melakukan pemujaan kepada leluhur, terdapat simbol-simbol berupa papan nama (*tablets*), patung (*images*), gambar (*picture*), dan objek suci lainnya. Pemujaan kepada leluhur dibagi menjadi dua yaitu pemujaan sisa-sisa fisik orang yang meninggal (pada tanah pekuburan, vas-vas, dan abu hasil kremasi) dan pemujaan terhadap simbol keberadaan orang yang meninggal dalam wujud papan kayu (Junus 2006, 38).

Praktik pemujaan terhadap leluhur seringkali disesuaikan dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Di Cina pada masa lalu, kelompok muslim, garis keturunan Hui, di wilayah pesisir tenggara melakukan praktik pemujaan leluhur dengan memasukkan karakteristik Islam seperti tidak makan daging babi selama masa berkabung dan semua acara peringatan, memajang Al-Quran bersama dengan papan leluhur berisi potret orang yang meninggal di altar rumah, dan membakar lembaran kertas berisi kutipan dari Al-Quran sebagai ganti persembahan kertas biasa selama festival menyapu kuburan Qingming (Tavor 2023, 6).

Gejala penempatan dan pemujaan terhadap tokoh-tokoh lokal di Indonesia muncul

pada abad 17 hingga abad 19 (Junus 2006, 357). Tokoh-tokoh lokal yang ditampilkan merupakan tokoh yang berkaitan dengan penyebaran kebaikan dan toleransi agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dewandaru (2022), pada Klenteng Boen San Bio dan Tjoe Soe Kong di Tanggerang terdapat pemujaan kepada dewa-dewi lokal seperti Raden Suryakencana, Empe Dato, dan Dewi Neng. Ketiga tokoh ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam dan toleransi agama. Pengamatan lapangan yang dilakukan pada tiga klenteng yaitu Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema di Jakarta Barat juga ditemukan adanya pemujaan terhadap tokoh-tokoh Islam. Tokoh-tokoh Islam yang dipuja pada ketiga klenteng ini adalah Walisongo, Bapak Raden Surya Kencana, Ibu Raden Surya Kencana Ibu Eneng, dan Embah Said Areli Dato. Tokoh-tokoh Islam pada ketiga vihara ini dipuja dengan cara yang berbeda-beda, yaitu dengan petilasan, lukisan, papan nama, dan ranjang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh muslim dalam klenteng tidak hanya merupakan proses sinkretisme keagamaan, tetapi merupakan gejala sosial dalam proses negosiasi identitas yang perlu ditelusuri melalui sudut pandang teori strukturasi.

Teori strukturasi digagas oleh seorang sosiolog yaitu Anthony Giddens yang kemudian diserap dalam alam pemikiran arkeologi pascaprosesual (Gardner 2008, 95). Teori strukturasi menekankan pada aktivitas aktor yang menggunakan aturan serta sumber daya yang diproduksi atau direproduksi melalui

interaksi. Strukturasi merupakan kondisi yang mengatur keberlangsungan atau perubahan terhadap struktur dan hal inilah yang mempengaruhi reproduksi sistem sosial. Ide teori strukturasi ini berasal dari prinsip dualitas struktur dimana hubungan antara agen dan struktur dilihat sebagai hubungan yang saling terkait atau timbal balik. Struktur merupakan media sekaligus outcome dari praktik sosial (Giddens 1984, 25). Agensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk secara aktif membentuk dan mengubah dunia mereka (Gardner 2008, 95). Seorang agen memiliki kemampuan untuk bertindak secara berbeda dan melaksanakan keputusan yang mereka pilih (Giddens 1984, 14).

Tokoh-tokoh Islam dalam klenteng pernah disinggung pada dua penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Greysia Susilo (2024) yang berjudul *“Development of Local Dieties Worship in Klenteng at Jakarta and Tanggerang”* dalam tulisan tersebut tokoh-tokoh Islam hanya disebutkan sebatas sejarahnya saja. Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizi & Hartati (2019) berjudul *“Hibriditas Budaya Pada Kelenteng Padi Lapa”*. Pembahasan mengenai tokoh Islam dalam penelitian ini hanya dikaitkan dengan praktik pemujaannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemunculan tokoh-tokoh Islam dengan perspektif strukturasi belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penempatan tokoh-tokoh Islam merupakan gejala sosial yang perlu ditelaah menggunakan sudut pandang teori arkeologi sosial yaitu strukturasi. Hubungan antara agen,

struktur, dan praktik perlu diteliti secara mendalam untuk mengetahui bagaimana proses reproduksi struktur sosial terbentuk dalam konteks komunitas Tionghoa di Batavia. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik penempatan tokoh-tokoh Islam pada klenteng-klenteng di Jakarta dalam perspektif strukturasi? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan dialektis antara agen dan struktur dalam komunitas Tionghoa di Batavia yang membentuk praktik sosial berupa pengintegrasian pemujaan dan penempatan tokoh-tokoh lokal dalam ruang klenteng. Lebih lanjut, proses tersebut merefleksikan negosiasi identitas dalam kehidupan masyarakat di Batavia. Kajian klenteng selama ini masih terfokus pada perspektif religi, arsitektur, dan ragam hias saja. Padahal, artefak tidak hanya dimaknai sebagai produk budaya, tetapi sebagai media yang dapat mencerminkan proses dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengaplikasian teori strukturasi pada penelitian ini diharapkan memberikan cara baru dalam menginterpretasikan data arkeologi khususnya klenteng beserta *Thian* yang dipuja dari sudut pandang arkeologi sosial sehingga dapat menggambarkan proses dialektis yang berpengaruh terhadap pembentukan struktur baru dan negosiasi identitas.

## **2. Metode**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan tujuan melihat lebih dalam mengenai praktik dan proses kemunculan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng melalui pandangan

strukturasi. Giddens (1984, 25) menjelaskan strukturasi menekankan hubungan dialektis antara agen dan struktur, agen dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu sedangkan struktur dapat diartikan sebagai norma, budaya, dan etik yang diyakini oleh masyarakat atau komunitas. Agen yang memiliki sumber daya dapat patuh atau justru 'keluar' dari struktur lama dan membentuk struktur baru sebagai bentuk resistensi (Gardner 2008, 96). Tahapan penelitian arkeologi menurut Sharer & Ashmore (1979) meliputi formulasi masalah, implementasi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan interpretasi. Tahapan-tahapan ini dapat disesuaikan dengan masing-masing penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati tiga klenteng di Jakarta Barat yaitu Vihara Padi Lapa yang berada di Jalan Penjagalan II nomor 57, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadya Jakarta barat; Vihara Dharma Tedja di Jalan Hj. Jamari Gg Sentea, Angke, Jakarta Barat; dan Vihara Khema di Jl, Pecah Kulit, Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Ketiga vihara ini dipilih melalui metode purposif yaitu pengambilan sampel berdasarkan relevansinya dengan masalah penelitian (Tajik et al. 2024, 1). Pemilihan klenteng-klenteng ini didasari oleh latar belakang sejarah yaitu klenteng yang dibangun pada abad ke-19 setelah peristiwa

pembantaian orang Tionghoa pada tahun 1740. Ketiga klenteng ini juga berada di area sekitar kejadian pembantaian 1740. Selain itu, tokoh-tokoh lokal yang ditampilkan pada tiga klenteng tersebut sudah mewakili dewa-dewi lokal pada klenteng-klenteng di Jakarta Barat lainnya. Tujuan observasi adalah untuk mengamati Dewa-Dewi, tokoh-tokoh lokal, dan tata ruang dalam klenteng. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan beberapa pengelola ketiga klenteng. Tujuan wawancara yakni untuk mengetahui lebih lanjut alasan pemujaan terhadap tokoh-tokoh Islam pada masing-masing klenteng pada masa kini sebagai perbandingan. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan sumber dari hasil penelitian, jurnal, dan arsip yang relevan keberadaan klenteng-klenteng di Batavia.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif mengenai tokoh-tokoh Islam dalam klenteng dan praktik pemujaannya. Tahapan analisis dilakukan menggunakan analogi dengan membandingkan dewa-dewi lokal yang berada di ketiga klenteng dan praktik pemujaannya. Selanjutnya, hasil perbandingan dikaitkan dengan teori strukturasi dengan tujuan untuk mengetahui proses dan praktik sosial yang melatarbelakangi penempatan tokoh-tokoh Islam lokal dalam klenteng dari segi politik, sosial, dan budaya. Giddens (1984, 25) menjelaskan inti dari teorinya adalah hubungan antara agen dan struktur sehingga dalam konteks penelitian ini agen dapat didefinisikan sebagai pengelola klenteng sedangkan struktur adalah norma, adat, dan tradisi dari kebudayaan tionghoa. Inti dari teori strukturasi adalah

menjelaskan hubungan dialektis antara agen dan struktur sehingga muncul reproduksi struktur sosial yang menyebabkan munculnya pemujaan terhadap tokoh lokal dalam klenteng. Interpretasi diambil dari hasil analisis untuk melihat proses negosiasi identitas dari kemunculan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng dan praktik pemujaannya.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **3.1 Praktik Pemujaan Leluhur oleh Komunitas Tionghoa pada Tiga Klenteng di Jakarta Barat**

##### **3.1.1 Pemujaan Leluhur pada Masyarakat Tionghok sebagai sebuah Struktur Budaya**

Perspektif strukturasi menekankan adanya dualitas antara agen dan struktur. Giddens (1984, 25) menjelaskan bahwa aturan dan sumber daya yang secara berulang digunakan dalam praktik sosial dan memungkinkan untuk membatasi tindakan sosial. Sejalan dengan hal tersebut Gardner (2008, 95) mendefinisikan struktur sebagai norma, budaya, etika yang diterima dan disepakati oleh masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut struktur dalam konteks penelitian ini adalah praktik, proses, dan pemujaan sebelum diserapnya pengaruh lokal pada klenteng di Batavia.

Berdasarkan catatan Prasasti tulang dari Dinasti Shang 商, Raja Shang percaya bahwa setelah kematian, jiwa yang telah meninggal akan tetap hidup dan mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dunia manusia (Tavor 2023, 2). Oleh karena itu, terdapat ritual untuk menyembah leluhur,

meliputi roh keluarga maupun orang-orang besar yang berjasa bagi masyarakat. Ritual sembahyang untuk roh keluarga dilakukan agar dapat memberikan berkah kepada keturunannya yang masih hidup. Selain itu, roh pahlawan dan orang-orang yang telah berjasa juga dipuja oleh masyarakat karena roh mereka dipercaya akan menjadi dewa pelindung. Hal inilah yang kemudian memunculkan praktik pemujaan kepada orang-orang besar atau orang yang dianggap berjasa (Setiawan & Hai 1990, 14–15).

Kepercayaan terhadap leluhur diperkuat dengan ajaran *Kong Zi*. Dalam ajaran ini, terdapat perbedaan antara *Shen* dan *Zu*. *Zu* dipuja pada lingkup yang kecil seperti keluarga, sedangkan *Shen* dipuja pada lingkup yang besar yaitu masyarakat. Oleh karena itu, roh orang-orang berjasa dipuja sebagai “*Shen*” di dalam klenteng (Setiawan & Hai 1990, 15). *Shen* diberi fungsi tertentu untuk mengatur manusia dan roh (Junus 2006, 38). Jumlah *Shen* menjadi banyak karena berperan sebagai pembantu *Thian* dalam mengatur alam semesta. Jumlah *Shen* yang sangat banyak menyebabkan munculnya bermacam versi *Shen* di berbagai tempat. Hal tersebut menimbulkan upacara penghormatan kepada *Shen* yang beragam (Setiawan & Hai 1990, 16). Ajaran *Kong Zi* kemudian bercampur dengan ajaran *Konfusianisme*, *Daoisme*, dan *Buddhisme* sehingga menciptakan agama *Zu-xian-jiao*, agama khas Tionghoa, yang menggabungkan unsur-unsur ajaran tersebut. Oleh karena itu, agama ini memuja Buddha (*Fo-zhu*), *Boddhisatva* (*Pu-sa*), Arhat (*Luo-han*), Dewa (*Xian*), Dewata atau malaikat (*Shen-ming*), Nabi

dan roh suci lainnya (Setiawan & Hai 1990, 16–17).

Masyarakat Tionghoa percaya terdapat spirit-spirit yang berada pada fenomena-fenomena alam, seperti langit, matahari, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, gunung, dan fenomena alam lainnya. Diantara spirit-spirit tersebut terdapat kekuatan dari leluhur yang dianggap sangat besar (Dewi et al. 2000, 14). Setiawan & Hai (1990, 17–18) secara khusus agama *Zu-xian-jiao* ini menggolong-golongkan para Roh suci yang dipujanya dalam 3 penggolongan utama, yaitu:

Pertama, dewata penguasa alam semesta merupakan dewa yang berkuasa di langit. Pemimpin para dewa di golongan ini adalah Dewata tertinggi yaitu Yu Huang Da Di, Yuan Shi Tian Zun, termasuk didalamnya antara lain Dewa-dewa Bintang, Dewa kilat, Dewa Angin dan lain-lain.

Kedua, dewata penguasa bumi menguasai dunia, manusia, dan akherat. Mereka juga dikenal sebagai dewa yang menguasai lima unsur, yaitu kayu (Dewa hutan, Dewa kutub, dan sebagainya), api (Dewa api dan Dewa Dapur), logam (Dewa penguasa kekayaan di bumi), air (Dewa Sumur, Dewa Sungai, Dewa Laut Malaikat air, Dewa hujan), dan tanah (Dewa bumi, Dewa Gunung, Penguasa Akherat, Dewa pelindung kota).

Ketiga, dewata penguasa manusia berperan dalam mengurus persoalan kehidupan manusia seperti, kelahiran, perjodohan, kematian, usia, rejeki, kekayaan kepangkatan dan lainnya. Dewa-dewa yang termasuk ke dalam golongan ini seperti, Dewa pelindung usaha pertukangan,

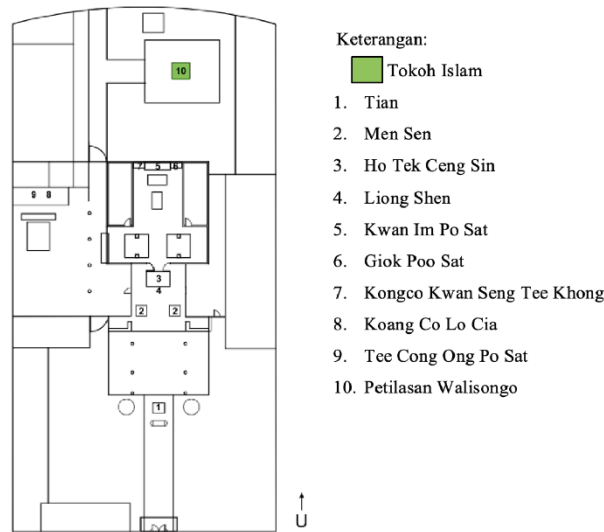
Dewa Pengobatan, dan lain-lain. Kemudian ditambah lagi dengan Dewa kedaerahan yang menjadi pelindung masyarakat yang berasal dari daerah yang sama.

Masuknya Agama Buddha dari India menyebabkan dewa-dewa Buddhisme juga dipuja oleh masyarakat dan diletakkan di kelenteng sejajar dengan dewa-dewa lainnya. Dewa Buddhisme yang paling populer adalah Guan Yin dan Mi Lo Fo dan Sakayamuni (Setiawan &

Hai 1990, 18). Dewa-dewa Buddha ini juga ditemukan pada Vihara Dharma Tedja dan Vihara Khema.

### 3.1.2 Ruang Pemujaan Tokoh Islam pada Vihara Padi Lapa

Vihara Padi Lapa didirikan pada tahun 1901, setelah dipindahkan dari pintu kecil. Awal pendirian klenteng berada di kawasan Toko Tiga pada tahun 1823. Vihara Padi Lapa kini dikelola



Gambar 1. Denah Vihara Padi Lapa (Sumber: Artanevia 2025)



Gambar 2. Altar Ho Tek Ceng Sin dan Tu Di Po (Sumber: Artanevia 2025)



Gambar 3. Tempat melakukan ritual pemujaan kepada Mbah Walisongo (Sumber: Artanevia 2025)

oleh Yayasan You Mie Hong atau yang sekarang disebut juga sebagai yayasan Padi Lapa (Restiyati & Rafaellito 2018, 14). Bangunan Vihara Padi Lapa terdiri dari dua bagian yaitu halaman dan bangunan utama. Bangunan utama Vihara Padi Lapa terdiri dari empat ruang yaitu serambi, ruang suci, ruang samping, dan halaman belakang (Gambar 1) (Dewi et al. 2000, 80–81). Praktik pemujaan terhadap dewa-dewi serta tokoh Islam berfokus pada bagian bangunan utama ini.

Pada ruang suci berisi dua altar yaitu altar Dewa Ho Tek Ceng Sin dan Dewi Kwan Im Po Sat. Dewa utama atau disebut sebagai dewa tuan rumah Vihara Padi Lapa adalah Hok Tek Ceng Sin (dewa bumi) yang altarnya ditampilkan berpasangan dengan neneknya yaitu Tu Di Po. Dalam kepercayaan Tionghoa, Ho Tek Ceng Sin berperan dalam menjaga keamanan, kebahagiaan, serta mengingatkan rakyat untuk berbuat kebaikan (Setiawan & Hai 1990, 109–110). Pada bagian bawah altar Ho Tek Ceng Sin terdapat altar Liong Shen. Altar kedua terletak di belakang ruang altar Ho Tek Ceng Sin. Pada ruangan ini terdapat altar Dewi Kwan Im. Altar Dewi Kwan Im diletakan berdampingan dengan dewa Giok to Poo Sat disebelah kanan dan dewa Kongco Kwan Seng Tee Khong di sebelah kiri.

Pada ruang samping terdapat ruang pemujaan kepada patung dewa Dizangwang (Tee Cong Ong Poo Sat). Dewa Tee Cong Ong Poo Sat dipercaya merupakan dewa hakim (Dewi et al. 2000, 82). Berdasarkan keterangan dari pengurus vihara, dewa ini merupakan dewa pengampunan dosa-dosa sehingga jemaat yang datang biasanya melakukan pemujaan untuk

bertaubat. Altar dewa Tee Cong Ong Poo Sat diletakan berdampingan dengan dewa Koang Co Lo Cia. Keletakan altar Dewa Tee Cong Ong Poo Sat dibatasi oleh pintu-pintu yang menghubungkannya dengan serambi, ruang suci, dan halaman belakang.

Pada bagian halaman belakang terdapat petilasan Mbah Walisongo yang berbentuk seperti surau dan memiliki dominasi warna hijau dan putih. Berbeda dengan bagian depan vihara yang didominasi oleh warna emas, kuning, dan merah. Pintu masuk petilasan berupa sebuah pagar kayu berwarna hijau dan mengarah ke selatan (Azizi & Hartati 2019, 40). Setelah melewati pintu masuk, terdapat ruangan yang dilengkapi dengan tikar, bantalan duduk, dan kendi yang digunakan untuk membakar kemenyan. Ruangan ini digunakan untuk melakukan doa-doa dan ritual pemujaan kepada Mbah Walisongo. Pada bagian depan ruangan ini, terdapat bagian yang menjorok ke dalam membentuk sebuah ruangan dan pada bagian tengahnya terdapat undakan. Diatas undakan tersebut terdapat patung macan yang dipercayai merupakan tunggangan salah satu wali, miniatur gong, dan papan nama Mbah Walisongo. Pada bagian kanan dan kiri undakan terdapat dekorasi payung khas Jawa, Songsong, dan lemari kaca yang berisi keris-keris pusaka dengan penutup keris berupa kain berwarna putih. Ruangan ini juga dilengkapi lukisan Walisongo pada bagian tengah, kanan, dan kirinya. Walisongo merupakan tokoh penyebaran agama Islam dan dipercayai beberapa dari wali-wali tersebut adalah keturunan Tionghoa (Susilo 2024b).

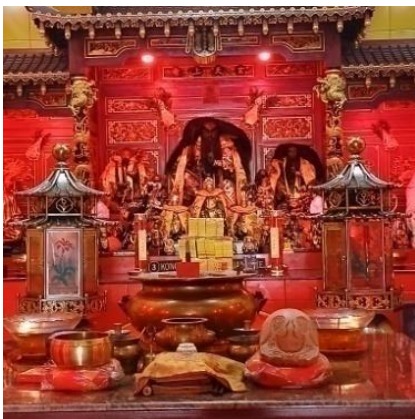
### 3.1.3 Ruang Pemujaan Tokoh Islam pada Klenteng Hong Xi Mao (Vihara Dharma Tedja)

Terdapat tiga bangunan di kawasan Angke yang mengandung unsure Cina, salah satunya adalah klenteng Hian Thian Sang Tee atau dikenal dengan nama Vihara Dharma Tedja (Restiyati 2018). Vihara Dharma Tedja berdiri pada tahun 1869, oleh saudagar Hokkian bermarga Njo. Awalnya, bangunan ini hanya diperuntukkan untuk orang-orang Hokkian dan keluarga Njo,

namun kemudian dibuka untuk umum (Restiyati & Rafaellito 2018, 49). Vihara Dharma Tedja memiliki tiga ruang yaitu halaman, teras, dan ruang utama. Pada bagian halaman terdapat altar Tian dengan tempat dupa berukuran besar berkaki tiga (Dewi et al. 2000, 104). Selanjutnya, pada bagian teras, tepatnya pada bagian kanan teras, terdapat altar Buddha Sakyamuni dengan posisi semedi yang diletakkan berdampingan dengan Nabi Lao Tze dan Nabi Kong Tze.



Gambar 5. Denah Vihara Dharma Tedja (Sumber: Artanevia 2025)



Gambar 6. Altar dewa utama Kongco Hian Thian Siang Tee (Sumber: Artanevia 2025)



Gambar 7. Altar Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden (Sumber: Artanevia 2025)



Pada ruang utama terdapat altar utama yang terdiri dari dua bagian, bagian atas dan bawah. Altar dewa utama vihara ini adalah Dewa Kongco Hian Thian Siang Tee yang menempati altar bagian atas. Pada bagian kanan altar Dewa Kongco Hian Thian terdapat altar Dewi Kwan Im Po Sat dan pada bagian kirinya terdapat altar Tay Sang Lauw Cin. Pada bagian bawah altar dewa Kongco Hian Thian Siang Tee terdapat altar dewa Tu Tie Kong dan pada bagian bawah altar Tay Sang Lauw Cin terdapat altar Pay Hu.

Pada bagian barat ruang utama terdapat altar dewa Tay Sui. Disebelah kanannya terdapat altar dewa Chay Sen Ye (dewa nasib) yang diletakan berdampingan dengan dewa Kwan Kong. Pada bagian timur ruang utama terdapat altar pemujaan Empe Ceng Sui Co Su (dewa untuk mohon keturunan) yang diletakan berdampingan dengan dewa Kwee Seng Ong (dewa untuk mohon diberi jodoh). Disebelah kanannya terdapat altar dewa Emak Co Po.

Pada ruangan bagian samping terdapat altar pemujaan terhadap tokoh Islam yaitu Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden Surya Kencana yang direpresentasikan dengan lukisan kakek dan nenek menggunakan sorban atau ikat kepala. Di Cina, papan nama Ibu atau istri biasa didudukkan disebelah suaminya (Addison 1925, 31). Raden Surya Kencana merupakan raja Hindu-Buddha terakhir yang dikenal dengan nama Raga Mulya (Junus 2006, 322). Mbah Raden Surya Kencana juga dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam, khususnya pada komunitas Tionghoa (Mawaddah 2022, 44).

### **3.1.4 Ruang Pemujaan Tokoh Islam pada Vihara Khema**

Vihara Khema diperkiralan didirikan pada akhir abad 19. Vihara ini berfungsi sebagai tempat ibadah bagi orang-orang Cina yang berdagang di pasar Pecah Kulit dan bermukim di sekitarnya (Junus 2006, 134). Vihara ini memiliki halaman depan, teras, ruang suci utama, ruang suci bagian belakang. Pada bagian teras terdapat altar Tian dan Buddha Sakhyamuni. Pada bagian kanan altar Tian terdapat altar Ma Say Kong dan di bagian kirinya terdapat altar Kong Say Kong yang merupakan singa-singa penjaga pintu (Junus 2006, 325). Pada ruang suci utama terdapat altar utama yang berada di bagian timur ruangan. Altar dewa utama yaitu Dewa Guang Ji Zu Shi Kung (Tjouw Soe Kong), yang berdasarkan keterangan dari pengurus klenteng, merupakan dewa pengobatan. Dibawah altar dewa Guang Ji Zu Shi Kung (Tjouw Soe Kong) terdapat altar Phe Hauw dan Phe Coa yang merupakan pengawal dewa Tjouw Soe Kong. Altar dewa utama didudukkan bersama dengan altar dewa Han Tan Kong, Hok Tek Ceng Sin, dan Cai Sen Ye disebelah kanan dan Dewi Kwan Im Po Sat disebelah kiri. Pada bagian utara ruangan terdapat altar dewa Ong Lian Ong dan dewa Fa Cu Kong. Pada bagian barat daya ruangan terdapat altar dewa Kwan Tee Kun dan pada bagian bawahnya terdapat altar dewa Tu Ti Pa Kung.

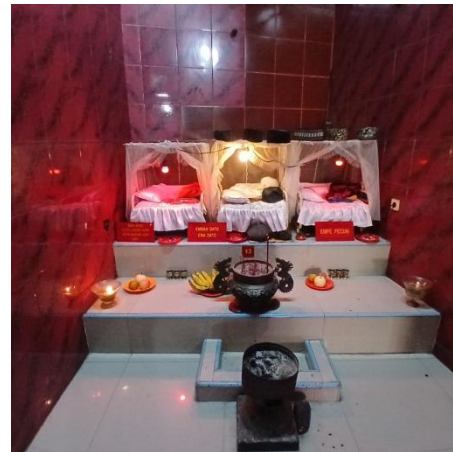
Pada ruang suci bagian belakang terdapat altar dari tokoh-tokoh Islam yaitu Dewi Neng, Embah Dato, dan Ema Dato. Embah Dato dan Ema Dato (Dewi Neng) merupakan orang tua dari Ibu Sitiwati. Ibu Sitiwati merupakan



**Gambar 8.** Denah Vihara Khema  
(Sumber: Artanevia 2025)



**Gambar 9.** Altar dewa utama Guang Ji Zu Shi Kung (Tjouw Soe Kong)  
(Sumber: Artanevia 2025)



**Gambar 10.** Altar Dewi Neng, Embah Dato, Ema Dato, dan Empu Pecun  
(Sumber: Artanevia 2025)

seorang muslim yang menikah dengan Sampo Soei Soe yang merupakan orang Tionghoa sehingga keduanya disembah sebagai Dewa dan Dewi bumi sebagai bentuk perlindungan terhadap orang-orang Tionghoa di Indonesia. Perbedaan agama dari kedua Dewa-Dewi ini menunjukkan penerimaan masyarakat Tionghoa akan adanya elemen asing di dalam sistem kepercayaannya (Susilo et al. 2021). Altar tokoh-tokoh ini didirikan dengan tokoh Tionghoa

yaitu Empu Pecun. Altar berupa ranjang kecil dengan papan nama. Pada altar Embah dan Ema Dato juga dilengkapi dengan benda-benda seperti peci, tasbih, dan sarung. Pada bagian depan altar terdapat kendi tempat menancapkan hio, pembakaran kemenyan, dan sesajen-sesajen. Pada bagian sebelah kiri altar tokoh-tokoh tersebut terdapat altar para dewa (*shenbeng*) yang merupakan patung-patung titipan.

### **3.2 Struktur dan Agensi dalam Penempatan Tokoh Islam pada Tiga Klenteng di Jakarta Barat**

Penempatan tokoh Islam lokal pada tiga klenteng di Jakarta Barat merefleksikan hubungan dialektis antara agen dan struktur dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Struktur merupakan aturan dan sumber daya yang mempengaruhi pola tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang (Giddens 1984, 17). Sementara itu, Gardner (2008, 95) mendefinisikan struktur sebagai budaya, norma, aturan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Pada konteks penelitian ini, struktur budaya dapat diidentifikasi dari praktik pemujaan leluhur yang telah dilakukan oleh masyarakat Tionghoa sejak masa klasik. Pemujaan kepada leluhur ini dideskripsikan sebagai “agama esensial masyarakat tionghoa” dan “kunci dari struktur sosial masyarakat Cina” (Addison 1925, 29). Pemujaan kepada leluhur diatur dalam ajaran *Zu-xian-jiao* untuk menghormati pendahulu, orang-orang besar, atau orang tua yang telah meninggal sebagai bentuk bakti anak (Setiawan & Hai 1990, 14–15). Pemujaan kepada leluhur ini dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol berupa papan nama (*tablets*), patung (*images*), dan gambar (*picture*) (Junus 2006, 38).

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Batavia turut membawa kepercayaannya termasuk dalam pemujaan kepada leluhur. Masyarakat Tionghoa dalam sejarahnya di Batavia berinteraksi dengan penduduk lokal dalam perdagangan, pertanian, produksi gula, penebang kayu, dan seni kriya (Utama 2012,

22). Hal inilah yang menciptakan terjalinnya hubungan baik antara orang-orang Tionghoa dengan masyarakat lokal. Hubungan ini memicu adanya pembauran antar komunitas yang berdampak pada terjadinya hubungan dialektis antara agen dan struktur (Giddens 1984, 25). Relasi tersebut mempengaruhi struktur dan identitas masyarakat Tionghoa yang berubah dari sebelumnya.

Agen adalah individu atau kelompok individu yang menjadi bagian dari struktur (Gardner 2008, 95). Agen memiliki kemampuan (*power*) untuk mengambil keputusan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Giddens 1984, 15–16). Agen memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menjadi agensi jika semakin banyak sumber daya yang mereka miliki dan semakin banyak aturan yang dapat mereka negosiasikan (Whittington 2015, 148). Hubungan antara agen dengan orang lain dan objek dapat menjadi kapasitas mereka untuk melakukan agensi (Gardner 2008, 95). Dengan demikian, agen dapat 'keluar' dari struktur dan membuat struktur baru sebagai perwujudan dari relasi dialektis antara agen dan struktur.

Pada penelitian ini, agen yang dimaksud adalah tiga komunitas pengelola klenteng di Jakarta Barat. Terjalinya hubungan antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal secara intensif dan berulang menjadi 'sumber daya' yang memicu perubahan. Dampak dari relasi dialektis antara agen dengan struktur adalah budaya Tionghoa tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Nusantara, tetapi juga budaya Tionghoa menyerap pengaruh dari budaya lokal. Kondisi demikian menyebabkan

**Tabel 1.** Perbandingan Penempatan Tokoh Islam pada Klenteng (Sumber: Artanevia 2025)

No	Nama Klenteng	Tokoh-Tokoh Islam	Makna	Tahun	Praktik Pemujaan
1	Vihara Padi Lapa	Walisongo	Penyebar agama islam dan toleransi agama	1823	Petilasan di dalam surau, ritual ziarah malam jum'at, pemberian sesajen, kemenyan, dan pembersihan keris
2	Vihara Dharma Tedja	Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden	Penyebar agama islam dan toleransi agama	1869	Pembakaran hio, kemenyan, serta pelantunan doa-doa sesuai ajaran islam
3	Vihara Khema	Embah Dato dan Ema Dato	Perlindungan	Akhir abad ke-19	Diletakan peci, tasbih, dan sarung. Pembakaran hio dan kemenyan

munculnya identitas dan pertanda baru bagi masyarakat Tionghoa sehingga terjadi transformasi dari budaya aslinya. Hal ini yang disebut dengan hibriditas budaya dimana budaya Tionghoa dan lokal melewati batas-batas “ras” untuk membentuk identitas baru. Identitas baru ini tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan Tionghoa dan Indonesia, tetapi bercampur dan hidup berdampingan dalam satu identitas (Hoon 2008, 170–175).

Pada penelitian ini, agen yang dimaksud adalah tiga komunitas pengelola klenteng di Jakarta Barat. Terjalannya hubungan antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal secara intensif dan berulang menjadi 'sumber daya' yang memicu perubahan. Dampak dari relasi dialektis antara agen dengan struktur adalah budaya Tionghoa tidak hanya

berpengaruh pada masyarakat Nusantara, tetapi juga budaya Tionghoa menyerap pengaruh dari budaya lokal. Kondisi demikian menyebabkan munculnya identitas dan pertanda baru bagi masyarakat Tionghoa sehingga terjadi transformasi dari budaya aslinya. Hal ini yang disebut dengan hibriditas budaya dimana budaya Tionghoa dan lokal melewati batas-batas “ras” untuk membentuk identitas baru. Identitas baru ini tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan Tionghoa dan Indonesia, tetapi bercampur dan hidup berdampingan dalam satu identitas (Hoon 2008, 170–175).

Hubungan erat antar komunitas Tionghoa dengan komunitas lokal menyebabkan aturan-aturan yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa sebelumnya dapat dinegosiasikan dengan kepercayaan-kepercayaan lokal dan hal tersebut

terwujud pada klenteng-klenteng di Jakarta Barat seperti Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema yang turut memuja tokoh-tokoh Islam. Keberadaan tokoh Islam di klenteng-klenteng tersebut merupakan bentuk dari reproduksi struktur yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Batavia. Penempatan tokoh lokal sebagai media pemujaan pada tiga klenteng tersebut merupakan bentuk representasi simbolis. Menurut Stuart Hall (1997, 16-17), representasi berarti mendeskripsikan, menggambarkan, menyimbolkan, atau mewakili sesuatu yang merupakan proses dari produksi makna. Hal ini merupakan cara untuk memahami dunia dari orang, objek, maupun peristiwa.

Pada Vihara Padi Lapa terdapat petilasan Walisongo. Walisongo merupakan tokoh penyebaran agama Islam dan dipercayai beberapa dari wali-wali tersebut adalah keturunan Tionghoa (Susilo 2024b). Oleh karena itu, Walisongo dianggap sebagai tokoh toleransi antara agama Islam dan Tionghoa. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari pengurus klenteng, Ibu Santi, bahwa petilasan Walisongo pada Vihara Padi Lapa diletakkan sebagai bentuk toleransi agama. Selain itu, terdapat kesamaan peran antara Walisongo dan dewa utama pada Vihara Padi Lapa, yaitu Ho Tek Ceng Sin yang sama-sama bertugas untuk menyebarkan kebaikan. Hal tersebut yang mungkin juga menjadi faktor keberadaan petilasan Walisongo di Vihara Padi Lapa.

Pada Vihara Dharma Tedja, pengelola meletakkan altar Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden Surya Kencana karena

keterkaitannya dengan dewa utama yaitu dewa Kongco Hian Thian Siang Tee. Bapak Cahyono, selaku pengurus klenteng, menjelaskan bahwa terdapat legenda yang menceritakan mengenai Bapak Raden Surya Kencana yang menolong Kongco Hian Thian Siang Tee dari kejaran musuh yang kemudian Bapak Raden Surya Kencana juga mengizinkan Kongco Hian Thian Siang Tee mendirikan kerajaan di tanah milik Bapak Raden. Berdasarkan legenda tersebut, klenteng-klenteng yang memiliki dewa Kongco Hian Thian Siang Tee sebagai dewa utama akan turut mendirikan altar pemujaan kepada Bapak Raden Surya Kencana. Selain itu, Bapak Raden Surya Kencana juga dikenal sebagai tokoh penyebaran agama Islam, termasuk kepada orang-orang Tionghoa (Mawaddah 2022, 44).

Pada Vihara Khema, pengelola meletakkan altar pemujaan bagi Embah Dato dan Emak Dato karena latar belakang sejarahnya yang berkaitan dengan Laksamana Cheng Ho. Embah Dato dan Ema Dato merupakan orang tua dari Ibu Sitiwati yang merupakan istri dari Sampo Soei Soe, juru mudi kapal Laksamana Cheng Ho. Orang-orang Tionghoa menyembah Ibu Sitiwati beserta keluarganya Ema Dato dan Embah Said Areli Dato Kembang (Susilo 2024b). Embah Dato juga dianggap sebagai dewa bumi bersama dengan istrinya Emak Dato yang disebut juga Dewi Neng (Junus 2006, 326–327).

Dalam ajaran Tionghoa, roh pahlawan dan orang berjasa dipuja oleh masyarakat karena roh mereka dipercaya akan menjadi dewa pelindung. Mereka dipuja sebagai “*Shen*” di dalam klenteng (Setiawan & Hai 1990, 14–15).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat terlihat kemunculan struktur baru yaitu dewa-dewi lokal, seperti Mbah Walisongo, Raden Surya Kencana, Ibu Raden, Embah Dato, dan Ema Dato (Dewi Neng). Tokoh-tokoh ini dianggap sebagai “*Shen*” yaitu orang-orang besar yang berjasa bagi masyarakat luas dan karenanya dipuja dalam klenteng. Pada kepercayaan Tionghoa, terdapat penggolongan dewa-dewi berdasarkan lima unsur yang salah satunya adalah dewa-dewi bumi. Komunitas Tionghoa mereproduksi struktur baru dengan memuja Embah Dato sebagai dewa bumi yang dipercayai untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat Tionghoa di Jakarta. Kemudian, Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema merupakan klenteng-klenteng yang dibangun setelah terjadinya peristiwa pembantaian Angke pada tahun 1740 yang menewaskan lebih dari 10.000 orang Tionghoa (Shanti 2021, 273). Oleh karena itu, tokoh-tokoh Islam yang berkaitan dengan toleransi agama, penyebaran kebaikan, dan perlindungan mungkin diletakan sebagai bentuk permohonan akan pencegahan dan perlindungan dari kejadian serupa.

Reproduksi struktur tidak hanya dilihat dari keberadaan tokoh-tokoh Islam pada ketiga klenteng, tetapi juga pada praktik pemujaan tokoh-tokoh tersebut. Pada Vihara Padi Lapa, petilasan Walisongo memiliki arsitektur seperti surau yang terletak pada bagian belakang vihara. Pemujaan atau ziarah ke petilasan Mbah Walisongo biasa dilakukan pada hari jum’at atau malam jum’at. Hal ini sesuai dengan kepercayaan Jawa yang biasa berziarah makam

setiap hari jum’at (MS 2012, 281). Sesajen yang digunakan seperti sesajen untuk upacara persembahan ritual kejawaan, seperti bunga tujuh rupa, lisong (benda yang menyerupai rokok khas daerah jawa, umumnya berwarna warni, kemenyan, dan semacam lemper, serta uang (seperti uang sawer) (Azizi & Hartati 2019, 47). Menurut keterangan dari Ibu Santi, dalam pemujaannya, para jemaat dilarang membawa sesajen makanan atau minuman haram ke dalam petilasan. Jemaat Tionghoa yang ingin melakukan pemujaan di petilasan Walisongo juga dilarang untuk mengkonsumsi makanan atau minuman haram sebelum datang ke vihara. Pemujaan kepada Walisongo juga dilakukan dengan membakar kemenyan. Pada petilasan Walisongo ini juga terdapat keris-keris pusaka. Pengurus klenteng rutin memanggil ustadz atau ahli agama untuk ritual pembersihan keris-keris pusaka ini setiap bulannya.

Pada Vihara Dharma Tedja, altar Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden bergaya Cina ditandai dengan lampion khas Cina dan papan nama beraksara Tionghoa. Pemujaan terhadap Bapak Raden Surya Kencana dan Ibu Raden masih dengan cara pembakaran hio seperti yang dilakukan pada dewa dan dewi lainnya di klenteng. Namun, pengurus klenteng menjelaskan bahwa jemaat seringkali melakukan pemujaan dengan kemenyan dan melantunkan doa-doa sesuai dengan ajaran Islam.

Pada Vihara Khema juga terlihat Altar Embah Dato dan Ema Dato tidak memakai patung untuk menghormati mereka sebagai muslim (Susilo 2024a, 7). Selain itu, pada altar

Embah dan Emak Dato diletakkan objek-objek yang menyimbolkan mereka sebagai seorang muslim seperti peci, tasbih, dan sarung. Pemujaan terhadap Embah Dato dan Ema Dato juga memadukan antara kepercayaan Cina dan lokal dengan menggunakan pembakaran hio dan kemenyan.

Hibriditas budaya dapat terlihat dalam praktik pemujaan dimana tokoh-tokoh Islam di klenteng dipuja dengan mencampur ajaran Tionghoa dan Islam melalui pembakaran hio, pembakaran kemenyan, ziarah, dan lantunan doa-doa. Pada ketiga klenteng, penggambaran tokoh-tokoh Islam juga tidak menggunakan patung untuk menghormati mereka sebagai seorang muslim karena dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk menyembah patung. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh komunitas muslim Hui di Cina, dimana mereka menyelaraskan praktik pemujaan Tionghoa dan Islam seperti tidak makan daging babi selama masa berkabung dan semua acara peringatan, memajang Al-Quran bersama dengan papan leluhur berisi potret orang yang meninggal di altar rumah, dan membakar lembaran kertas berisi kutipan dari Al-Quran sebagai ganti persembahan kertas (Tavor 2023, 6).

Keberadaan dan praktik pemujaan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng merupakan wujud struktur baru dari praktik pemujaan leluhur masyarakat Tionghoa sebelumnya. Proses pembentukan struktur baru ini lahir dari pemanfaatan sumber daya oleh agen berupa hubungan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal serta negosiasi aturan-aturan dalam ajaran Tionghoa yang bersatu dengan

ajaran Islam dan kepercayaan lokal pada klenteng. Oleh karena itu, tokoh-tokoh Islam dalam klenteng bukan hanya bentuk sinkretisme kegamaan, tetapi juga merupakan proses negosiasi identitas yang menciptakan struktur baru pada komunitas Tionghoa di Jakarta.

#### **4. Penutup**

Penelitian menunjukkan bahwa penempatan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng merupakan hasil dari hubungan antara agen dan struktur yang menghasilkan struktur baru. Dalam hal ini, pengelola klenteng sebagai agen memanfaatkan sumber daya berupa hubungan dengan masyarakat lokal sehingga terjadi negosiasi identitas dan aturan yang terwujud pada pemujaan tokoh Islam tersebut. Penempatan tokoh-tokoh ini juga tidak terlepas dari latar belakang historis mengenai hubungan antara tokoh Islam dengan tokoh-tokoh Tionghoa yang dipuja dalam klenteng serta sejarah masyarakat Tionghoa di Batavia.

Struktur lama masyarakat Tionghoa adalah pemujaan leluhur yang telah mengakar pada struktur sosial masyarakat Cina. Pemujaan leluhur ini dilakukan sebagai penghormatan kepada orang tua, orang-orang besar, dan orang-orang yang berjasa bagi masyarakat yang turut disembah dalam klenteng. Pemujaan leluhur juga merupakan sumber penggolongan dewa-dewa, seperti dewa penguasa langit, bumi, dan manusia, yang dipercaya akan menjaga ketertiban dan perlindungan di alam semesta. Pemujaan kepada leluhur atau dewa-dewa ini dapat ditampilkan dalam bentuk papan nama (*tablets*), patung (*images*), gambar (*picture*), dan objek suci lainnya.

Struktur baru yang terlihat pada Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema adalah kehadiran tokoh-tokoh muslim yaitu Mbah Walisongo, Bapak Raden Surya Kencana, Ibu Raden Surya Kencana, Embah Dato, dan Ema Dato. Tokoh-tokoh ini berkaitan dengan toleransi agama, penyebaran kebaikan, dan perlindungan yang mungkin dihadirkan karena ketiga klenteng dibangun setelah terjadi peristiwa pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1740 sehingga kehadiran tokoh ini juga mungkin sebagai bentuk permohonan akan pencegahan dan perlindungan dari kejadian serupa. Struktur baru juga terlihat pada praktik pemujaan yang menggabungkan kepercayaan Tionghoa, Islam, dan lokal. Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa sebenarnya struktur lama masyarakat Tionghoa tidak ditinggalkan tetapi mengalami penyesuaian-penyesuaian yang mendorong terjadinya negosiasi identitas. Dengan demikian, kehadiran tokoh Islam dalam klenteng bukan hanya merupakan wujud sinkretisme tetapi juga hasil dari negosiasi identitas antara agen dengan strukturnya. Pengaplikasian teori strukturasi dalam bidang arkeologi dapat memberi cara pandang data arkeologi dari sisi sosial sehingga penginterpretasian data arkeologi lepas dari alam pikir deskriptif. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya sumber-sumber tertulis menyebabkan rekonstruksi sejarah tokoh Islam lokal di klenteng belum dapat diverifikasi secara menyeluruh. Fokus penelitian ini terbatas pada tiga klenteng di Jakarta Barat karena adanya keterkaitan dengan peristiwa pembantaian orang

Tionghoa pada tahun 1740. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai praktik penempatan tokoh-tokoh Islam pada klenteng-klenteng di Jakarta lainnya.

### **Pernyataan Penulis**

Artikel ini berisi mengenai proses kemunculan tokoh-tokoh Islam pada klenteng-klenteng di Jakarta Barat, meliputi Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema, yang dikaji melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Penulisan dilakukan oleh Regina Artanevia dengan arahan dan bimbingan dari Dr. Isman Pratama Nasution, M, Si. Tidak ada konflik kepentingan terkait naskah artikel ini. Penulis akan mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh AMERTA.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Isman Pratama Nasution, M. Si atas bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema yang telah menjadi narasumber dan senantiasa memberikan informasi berharga dalam pengumpulan data lapangan. Terakhir, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama proses penulisan.

### **Daftar Pustaka**

Addison, James Thayer. 1925. *Chinese Ancestor Worship A Study of Its Meaning and Its Relations with Christianity*. The Chruuch Literature Committee.

- Astuti, Dewi, Gagoek Hardiman, and R. Siti Rukayah. 2020. "Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Pecinan Meester Jatinegara Berbasis Pada Aktivitas Ekonomi." *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 162–66.
- Azizi, Haikal Hibatul, and C. Dewi Hartati. 2019. "Hibriditas Budaya Dalam Klenteng Padi Lapa, Jakarta." *Bambuti: Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok* 1 (1): 39–48.
- Daradjadi, Romo. 2013. *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta.
- Dewandaru, Rizki. 2022. "Penggambaran Dewa Lokal Klenteng Boen San Bio Dan Tjoe Soe Kong Di Tangerang: Kajian Konsep Agensi." Universitas Indonesia.
- Dewi, Puspa, Sri Sugiyanti, Judi Wahjudin, Hadniwati Hasibuan, and Ernawati nfn. 2000. *Kelenteng Kuno Di DKI Jakarta Dan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Gardner, Andrew. 2008. "Agency." In *Handbook of Archaeological Theory*. Altamira Press.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society Outline of The Theory of Structuration*. Polity Press.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation." In *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publications in Association with The Open University.
- Hibatullah, Muhammad Imam. 2021. "Harga Diri Dan Prasangka: Masyarakat Multikultural Di Batavia Abad 17 Sampai 19." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1 (4): 405–18.
- Hoon, Chang Yau. 2008. *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia: Culture, Politics, and Media*. Sussex Academic Press.
- Junus, Greysia Susilo. 2006. "Tipologi Bangunan Klenteng Abad 16-20 Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta." Universitas Indonesia.
- Lohanda, Mona. 1995. "Unsur Non-Pribumi Di Batavia Pada Abad Ke-17." In *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawaddah, Adah. 2022. "Peran Raden Surya Kencana Dalam Membangun Toleransi Beragama (Studi Kasus Di Kawasan Vihara Nimmala Boen San Bio Tangerang)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- MS, Erwin Arsadani. 2012. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *Esensia*.
- Restiyati, Diah Wara, and Nicholas Rafaellito. 2018. *Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina Di Jakarta*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Salmon, CI, and D Lombard. 1985. *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka.
- Salmon, CI, and D Lombard. 2003. *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka.
- Setiawan, E, and Kwa Thong Hai. 1990. *Dewa-Dewi Kelenteng*. Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong.
- Shanti, Desril Riva, and Rusyanti nfn. 2021. "Dilema Etnis Tionghoa Di Indonesia." Paper presented at Bencana Dalam Kehidupan Manusia. *Balai Arkeologi Jawa Barat*.
- Sharer, Robert J, and Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. Menlo Park, California, Massachusetts, London, Amsterdam, Don Mills, Ontario, Sydney.
- Siregar, Parlindungan. 2017. "Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid." *Buletin Al-Turas* 23 (1): 55–70.
- Susilo, Greysia. 2024a. "Deity Without Culture: Inclusivity Practice of Chinese Religion in DKI Jakarta." *International Forum on Spice Route* (Tangerang).
- Susilo, Greysia. 2024b. "Development of Local Deities Worship in Klenteng at Jakarta and Tangerang." Paper presented at Chinese Indonesian Cultural.
- Susilo, Greysia, Oktavianus Nangoy, and James Darmawan. 2021. "Perkembangan Visualisasi Patung Dewa-Dewi Tionghoa Di Klenteng-Klenteng Jakarta Hingga Tahun 1949." *ResearchGet* (Tangerang).
- Tajik, Omid, Jawad Golzar, and Shagofah Noor. 2024. "Purposive Sampling." *IJELS: International Journal of Education and Language Studies* 2 (2).

- Tavor, Ori. 2023. "Ancestor Worship." *Routledge*, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9780367565152-RECHS10-1>.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Balai Pustaka.
- Utama, Wildan Sena. 2012. "Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa Di Batavia 1900an-1930an." *Lembaran Sejarah* 9 (1).
- Whittington, Richard. 2015. "Giddens, Structuration Theory and Strategy as Practice." *Cambridge Handbook of Strategy as Practice, Second Edition*, 145–64.
- Wuryandari, Nurni W. 2018. "Memanfaatkan Dokumen Cina Klasik: Mengungkap Informasi Baru Sejarah Jawa." *Abad Jurnal Sejarah* 02: 73–86.